

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN LAHAN RAWAN LONGSORLAHAN DI KEC. PEKUNCEN KAB. BANYUMAS

Oleh: Suwarno*

*Dosen Program Studi Pendidikan Geografi UMP

Email suwarnohadimulyono@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan lahan pada lahan rawan longsorlahan perlu memperhatikan kaedah konservasi yang bertujuan untuk pengurangan kejadian longsorlahan. Pengelolaan lahan tersebut sangat tergantung dari perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan pada daerah rawan longsorlahan di daerah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode survei, koesioner sebagai alat yang digunakan dalam pengumpulan data primer yaitu tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan pada lahan rawan longsorlahan. Teknik *stratified random sampling* digunakan untuk pengambilan sampel penelitian, sedang strata yang digunakan adalah kelas kerawanan longsorlahan. Pada setiap strata sampel diambil sebanyak 40 KK. Pengolahan data menggunakan metode skoring, sedang analisis data menggunakan uji statistik dengan uji regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh positif terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan pada masing-masing kelas kerawanan longsorlahan. Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku masyarakat pada kelas kerawanan sedang sangat signifikan pengaruhnya, sedang pada kelas kerawanan rendah dan tinggi pengaruhnya tidak signifikan.

Kata kunci: pengetahuan, perilaku, pengelolaan lahan.

ABSTRACT

Land management in landslide vulnerable zone should pay attention to conservation rules aimed at reducing the occurrence of landslide. The management of the land depends on the society's behavior and is influenced by their knowledge. The purpose of this study is to examine the effect of society's knowledge level on their behavior in the management of landslide vulnerable zones in Pekuncen sub district of Banyumas regency. The method used is a survey by using questionnaires for collecting the data. The data collected consisted of the level of society's knowledge and behavior in the management of landslide vulnerable zones. The researcher uses a stratified random sampling technique. The landslide vulnerability is used as its strata. In each strata, 40 heads of household are taken to represent the society. The data are analyzed by using statistical test with regression test. The research are level of society's knowledge has a positive effect on their behavior in land management in each class of landslide vulnerability. The influence of the society's knowledge level on their behavior in the medium vulnerability class is very significant, while in the low and high vulnerability class the influence is not significant.

Keywords: behavior, knowledge level, land management.

PENDAHULUAN

Sumantri, 1984 menjelaskan bahwa khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung ikut memperkaya pengetahuan dalam kehidupan manusia dan dapat dijadikan sumber jawaban dari berbagai pertanyaan yang muncul pada kehidupan manusia. Dunia pendidikan memandang pengetahuan disebut dengan istilah ranah kognitif. Pengetahuan yang merupakan ranah

kognitif menurut Bloom, *et al.* (1979), meliputi enam aspek, yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan yang mencakup 6 aspek tersebut yang dimiliki oleh manusia akan berpengaruh pada perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan di daerah rawan longsorlahan. Perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan diharapkan dapat menjaga kelestarian lingkungan. Keadaan lingkungan yang lestari ini sangat dibutuhkan oleh semua anggota masyarakat. Masyarakat dapat mengelola lahan rawan longsorlahan dengan benar jika mereka mempunyai pengetahuan yang cocok untuk daerah tersebut. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang longsorlahan.

Pengetahuan tentang pengelolaan lahan di daerah rawan longsorlahan yang dimiliki oleh masyarakat diperlukan. Masyarakat yang mempunyai pengetahuan itulah yang dapat diharapkan melakukan pengelolaan lahan yang tidak menimbulkan longsorlahan. Krech, *et al.* (1972) mengatakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kognisi yang terdiri atas pengetahuan individu mengenai objek tertentu. Pernyataan tersebut didukung oleh Dendosurono (1989) yang mengemukakan bahwa perilaku manusia juga terbentuk oleh pandangan dan penilaiannya terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Pandangan dan penilaian ini dilandasi oleh pengetahuan, sikap, dan harapan-harapan terhadap kemanfaatan lingkungan demi kesejahteraan dan kualitas hidupnya. Pandangan semacam itu akan memunculkan tanggung jawab manusia untuk selalu mempertimbangkan pengaruh tindakan yang dilakukannya. Tindakannya adalah agar tidak mengganggu mekanisme sistem lingkungan sehingga daya dukung lingkungan tetap terpelihara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, sedang untuk pengumpulan data menggunakan koesioner. Pada uraian metode ini mencakup variabel dan data, cara pengumpulan data, cara pengolahan dan analisis data. Variabel yang digunakan terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Pengetahuan masyarakat sebagai variabel bebas (X), sedang variabel terikatnya (Y) adalah perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan. Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah pengetahuan masyarakat dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan, sedang data sekunder berupa kelas kerawanan longsorlahan.

Populasi dan sampel, pada penelitian ini sebagai populasi adalah seluruh kepala keluarga (KK) yang bertempat tinggal di daerah rawan longsor. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 40 KK pada masing-masing kelas kerawanan, sehingga total sampel sejumlah 120 KK. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*.

Metode pengolahan data menggunakan skor dan tabulasi frekuensi. Data pengetahuan masyarakat diolah dengan cara diberikan skor pada masing-masing item jawaban, selanjutnya dilakukan penjumlahan skor yang diperoleh tiap-tiap responden. Data pengetahuan masyarakat diolah berdasarkan total skor dan dibagi menjadi tiga kelas yaitu kelas rendah, sedang, dan tinggi. Data perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan diolah dengan cara tabulasi frekuensi, dan selanjutnya ditampilkan dalam bentuk tabel.

Metode analisis data untuk mencapai tujuan penelitian menggunakan statistik parametrik. Statistik parametrik dipilih karena mengingat skala datanya rasio dan data pada variabel terikatnya normal dan homogen. Teknik statistik parametrik yang dipilih adalah menggunakan persamaan regresi linier. Pada persamaan regresi tersebut untuk pengetahuan masyarakat sebagai variabel (X), sedang perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan sebagai variabel (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat

Pengetahuan masyarakat tentang longsorlahan di masing-masing kelas kerawanan dapat digolongkan tinggi. Krech *et al.*, (1963) berpendapat perilaku manusia ditentukan oleh pengetahuan

individu mengenai objek tertentu. Dendosurono (1989) menyatakan perilaku manusia terbentuk oleh pandangan dan penilaiannya terhadap lingkungannya, pandangan dan penilaian ini dilandasi oleh pengetahuan. Masyarakat yang berpengetahuan luas memiliki pandangan dan penilaian terhadap lingkungan lebih baik yang tercermin pada perilakunya. Berdasarkan Tabel 2. masyarakat yang mendapatkan total skor dari variabel pengetahuan lebih dari 77 sejumlah 67,5 % hingga 70 % merata di setiap kelas kerawanan. Pengetahuan masyarakat tentang penyebab kejadian longsorlahan berbeda-beda pada setiap kelas kerawanan longsorlahan. Masyarakat yang berada di kelas kerawanan rendah berpendapat bahwa longsorlahan disebabkan oleh penggunaan lahan sebanyak 37,5 % dan oleh hujan sebanyak 45 %, sedang yang berpendapat longsorlahan disebabkan oleh penebangan hutan sebanyak 25 %. Pendapat masyarakat pada kelas kerawanan sedang berbeda dengan masyarakat di kelas kerawanan rendah. Perbedaannya kalau masyarakat di kelas kerawanan sedang mengemukakan bahwa longsorlahan lebih banyak disebabkan oleh faktor alam seperti lereng yang curam 47,5 %, sifat tanah 45 %, dan struktur geologi 22,5 %, sedang yang berpendapat longsorlahan disebabkan oleh penggunaan lahan 20 %. Penyebab kejadian longsorlahan yang dikemukakan oleh masyarakat pada kelas kerawanan tinggi adalah karena lereng yang curam 37,5 %, penggunaan lahan 35 %, dan karena hujan 35 %. Tabel 3. menyajikan pengetahuan masyarakat tentang penyebab longsorlahan.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat

No	Nilai baku	Keterangan	Kelas kerawanan longsorlahan					
			Rendah		Sedang		Tinggi	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
	< 55	Rendah	4	10,0	2	5,0	2	5,0
	55 - 77	Sedang	8	20,0	11	27,5	10	25,0
	>77	Tinggi	28	70,0	27	67,5	28	70,0
	Jumlah		40	100	40	100	40	100

Sumber: Suwarno, 2014

Tabel 3. Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyebab Longsorlahan

No	Keterangan	Kelas kerawanan longsorlahan					
		Rendah		Sedang		Tinggi	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Lereng yang curam	3	7,5	19	47,5	15	37,5
2	Jenis batuan	0	0	4	10,0	4	10,0
3	Struktur geologi	1	2,5	9	22,5	0	0
4	Sifat tanah	1	2,5	18	45,0	3	7,5
5	Penggunaan lahan	15	37,5	8	20,0	14	35,0
6	Hujan	18	45,0	2	5,0	14	35,0
7	Alam	0	0	0	0	1	2,5
8	Erosi	0	0	0	0	1	2,5
9	Penebangan hutan	10	25,0	2	5,0	1	2,5
10	Banjir	0	0	1	2,5	0	0

Sumber: Suwarno, 2014

Berdasarkan Tabel 4. pengetahuan masyarakat bagaimana pencegahan untuk mengurangi kejadian longsorlahan pada tiap kelas kerawanan berbeda – beda. Masyarakat di kelas kerawanan rendah 52,5 % berpendapat untuk mencegah atau mengurangi kejadian longsorlahan dengan menanam tanaman keras. Pendapat masyarakat pada kelas kerawanan sedang untuk pencegahan atau mengurangi kejadian longsorlahan dengan menanam tanaman keras 55,2 %, membuat jalur

pembuangan air permukaan 32,5 %, dan membuat penguat lereng dari bronjol batu 27,5 %. Pencegahan atau pengurangan kejadian longsorlahan dengan cara menanam tanaman keras 45,2 %, membuat patok – patok 22,5 %, dan membuat jalur pembuangan air permukaan 17,5 % ini pendapat yang dikemukakan oleh masyarakat pada kelas kerawanan tinggi.

Tabel 4. Pengetahuan Masyarakat tentang Pencegah longsorlahan

No	Keterangan	Kelas kerawanan longsorlahan					
		Rendah		Sedang		Tinggi	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Membuat penguat lereng dari bronjol batu	7	17,5	11	27,5	2	5,0
2	Membuat jalur pembuangan air permukaan	1	2,5	13	32,5	7	17,5
3	Membuat patok-patok	7	17,5	7	17,5	9	22,5
4	Menanam tanaman keras	21	52,5	22	55,0	18	45,0
5	Tidak membuat penjenjuran tanah terus-menerus	0	0	2	5,0	1	2,5
6	Mengolah tanah minimum	0	0	1	2,5	0	0

Sumber: Suwarno, 2014

Analisis variabel (X) dan Variabel (Y)

Pada kelas kerawanan tinggi

Uji analisis untuk mengetahui keterdapatan hubungan antara variabel bebas dan terikat yang menggunakan bantuan program SPSS, maka ditemukan arah hubungan yang positif antara pengetahuan (X) dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) adalah $\hat{Y} = 49,021 + 0,225 X$. Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa setiap variabel X naik 1 point maka variabel Y naik 0,225. Maksud dari persamaan tersebut adalah peningkatan pengetahuan masyarakat berpengaruh sangat rendah atau tidak signifikan terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan.

Model regresi dengan nilai F yang ditemukan 0,456 dengan signifikansi 0,504, maka ini lebih besar dari P yang telah ditentukan yaitu 0,05, oleh karena nilai signifikasinya lebih besar dari P, yaitu 0,504 artinya model regresi untuk variabel pengetahuan masyarakat (X) dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) tidak signifikan.

Hubungan antara variabel tersebut dapat diketahui bentuknya dengan ditemukan $F = 1,648$ dengan signifikansi 0,144. Besar dari taraf signifikansi lebih besar dari P yang telah ditentukan sebesar 0,05, oleh karena signifikasinya lebih besar dari P, yaitu $0,144 > 0,05$, artinya bentuk hubungan antara variabel pengetahuan masyarakat (X) dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) adalah linier.

Hubungan signifikan atau tidak signifikan antara pengetahuan (X) dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) ditentukan oleh besarnya t-hitung. Pada analisis statistik tersebut ditemukan t-hitung sebesar 0,675 dengan signifikansi 0,504. Signifikansi ini lebih besar dari P yang telah ditentukan yaitu $P = 0,05$. Taraf signifikasinya lebih besar dari P yaitu 0,504, oleh karena itu dapat diketahui bahwa hubungan antara pengetahuan masyarakat (X) dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) tidak signifikan.

Perbedaan macam atau variasi masyarakat dalam pengelolaan lahan ditentukan oleh variasi dari pengetahuan masyarakat yang tercermin pada nilai koefisien determinan (R). Nilai R antara variabel X dan Y ditemukan sebesar 0,12, dengan nilai R kuadrannya adalah 12%. Nilai R kuadrat 12

% ini berarti bahwa variasi perilaku pengelolaan lahan ditentukan oleh variasi pengetahuan masyarakat sebesar 12% dengan melalui model regresi yang telah diuji keberartiannya, yaitu $\hat{Y} = 49,021 + 0,225 X$, bukan melalui model lain. Kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis ini adalah pengaruh pengetahuan masyarakat tidak signifikan terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan pada kelas kerawanan tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengetahuan masyarakat tentang longsorlahan 70 % adalah tinggi akan tetapi perilaku dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan yang kategori tinggi hanya 12,5 %.

Pada kelas kerawanan sedang

Persamaan regresi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y digunakan uji statistik dengan menggunakan program SPSS. Hasil uji statistik diperoleh hasil koefisien arah antara pengetahuan masyarakat (X) dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) adalah $\hat{Y} = 26,654 + 1,241 X$. persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa setiap variabel X naik 1 point maka variabel Y naik 1,241, artinya bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang longsorlahan berpengaruh sangat tinggi terhadap perilaku.

Signifikansi dari model regresi dapat dinyatakan dengan ditemukan $F = 18,350$ dengan signifikansi 0,00. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari P yang telah ditentukan yaitu $P = 0,05$. Signifikasinya lebih kecil dari P, artinya model regresi untuk variabel pengetahuan masyarakat (X) atas perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) adalah signifikan.

Linierlitas hubungan antara dua variabel tersebut dapat ditentukan dengan ditemukan $F = 1,302$ dengan nilai signifikansi 0,276. Nilai signifikansi ini lebih besar dari P yaitu sebesar 0,276, sehingga dapat diartikan bahwa bentuk hubungan antara variabel pengetahuan masyarakat (X) dengan variabel perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) adalah linier.

Hubungan antara dua variabel tersebut signifikan atau tidak ditentukan oleh koefisien korelasi antar variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi antara pengetahuan masyarakat dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan ditemukan t-hitung sebesar 4,284 dengan signifikansi 0,00. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari P, oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari P berarti terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat dan perilaku masyarakat dalam mengelola lahan adalah signifikan.

Besaran variasi dua variabel tersebut ditentukan oleh koefisien determinasinya (R). Koefisien determinasi antara variabel pengetahuan masyarakat dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan sebesar 0,326, oleh karena itu dapat ditentukan nilai R kuadrannya sebesar 32,6%. Variasi perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan ditentukan oleh variasi pengetahuan masyarakat sebesar 32,6% dengan melalui model regresi yang telah diuji keberartiannya, yaitu $\hat{Y} = 26,654 + 1,241X$, bukan melalui model lain. Analisis ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan.

Pada kelas kerawanan rendah

Pada kelas kerawanan rendah ini ditemukan koefisien arah antara dua variabel X dan Y ditunjukkan dengan persamaan regresi ini $\hat{Y} = 52,990 + 0,12X$. Persamaan tersebut memberikan arti bahwa setiap variabel X naik 1 point maka variabel Y naik 0,12 point, oleh karena itu dapat diartikan bahwa tingginya pengetahuan hanya berpengaruh sangat rendah terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan.

Penentuan model regresi dari dua variabel tersebut ditentukan dari ditemukan $F = 0,02$ dengan signifikansi 0,965. Nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai P sebesar 0,05, artinya bahwa model regresi untuk pengetahuan masyarakat atas perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan adalah tidak signifikan.

Linieritas hubungan dua variabel tersebut dapat diketahui dengan ditemukan nilai $F = 1,574$ dengan taraf signifikansi 0,163, yang berarti lebih besar dari nilai P. Nilaisignifikansi yang lebih besar

dari P dapat diartikan bahwa bentuk hubungan antara variabel pengetahuan masyarakat dengan variabel perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan adalah linier.

Hubungan dua variabel tersebut apakah signifikan atau tidak ditentukan oleh besarnya nilai t-hitung. Koefisien korelasi antara pengetahuan masyarakat dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan ditemukan t-hitung sebesar $-0,044$, dengan taraf signifikansi sebesar $0,965$. Nilai signifikansi ini lebih besar dari P, oleh karena signifikansinya lebih besar dari P, maka hubungan dua variabel tersebut tidak signifikan.

Berdasarkan uji statistik tersebut ditemukan nilai koefisien determinasi (R) antara variabel X dengan variabel Y sebesar $0,00$, artinya nilai R kuadrannya sebesar $0,00\%$. Nilai R kuadran $0,00\%$ dapat diartikan bahwa variasi perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan tidak ditentukan oleh variasi pengetahuan masyarakat, dengan melalui model regresi yang telah diuji keberartinya yaitu $\hat{Y} = 52,990 + 0,12X$, bukan melalui model lain. Analisis ini menunjukkan terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan. Pengetahuan masyarakat 70% tinggi akan tetapi perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan yang tinggi hanya 5% , hal ini yang menyebabkan pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang longsorlahan berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan. Besarnya pengaruh tersebut tidak sama pada masing-masing kelas kerawanan. Pada kelas kerawanan tinggi dan rendah menunjukkan pengaruh pengetahuan tidak signifikan terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan. Variabel pengetahuan masyarakat pada kelas kerawanan sedang menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan. Pada kelas kerawanan kelas tinggi pengetahuan masyarakat tidak berpengaruh yang signifikan karena disebabkan oleh perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan bernilai tinggi, sedang pada kelas kerawanan rendah disebabkan oleh pengetahuan masyarakat tinggi akan tetapi perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan rendah, hal ini yang menyebabkan pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. And Krathwohi, D. R., 1984. *Taxonomy of Educational Objectives. The Classification of Educational Goal. Hand Book 1. Cognitive Domain*. Longman, New York.
 - (2) Dendosurono, P., 1989. Pemikiran tentang Pelaksanaan Pendidikan Kelautan di Indonesia, *dalam Konferensi dan Seminar Nasional 1. Badan Kerjasama Pengelolaan PKLH antar IKIP dan FKIP se Indonesia*, IKIP Jakarta, Jakarta.
 - (3) Krech, David, Crutchfield, Richard, S., and Ballachey, E. L., 1972. *Individual in Society*, McGraw Hill, New York.
 - (4) Sugiyono, 2010. *Statiska untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
 - (5) Sumantri, S.J., 1984. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Bina Aksara, Jakarta.
- Suwarno, 2014. Model Pengelolaan lahan pada Wilayah Rawan Longsorlahan di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas, *Disertasi*, Program Doktor Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta